



Upaya Guru Terhadap Pembelajaran Calistung Di TK

Hayani Wulandari¹, Ardhita Putri Zakiya²

^{1,2}Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Purwakarta

Abstrak

Received: 24 Juli 2023
Revised : 31 Juli 2023
Accepted: 04 Agustus 2023

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana upaya guru terhadap penerapan pembelajaran calistung. Penerapan calistung (baca, tulis dan hitung) masih menjadi pro dan kontra masih banyak anggapan calistung tidak boleh diterapkan dan ada juga beranggapan boleh diterapkan. Pembelajaran calistung ini bagian penting untuk dikuasai anak-anak. Proses pembelajaran calistung harus berdasarkan prinsip belajar anak usia dini yaitu bermain sambil belajar. Oleh karena itu, dalam pembelajaran calistung ini tidak bisa diberikan secara langsung kepada anak. Maka dari itu, pembelajaran calistung ini mempunyai beberapa tahapan dengan menggunakan metode yang tepat dan juga di dukung dengan beberapa media yang sesuai dengan pembelajaran yang akan diberikan oleh anak. Metode penelitian menggunakan kualitatif deskriptif. Adapun penelitian ini menggunakan jenis penelitian studi literatur. Kenyataannya pada saat ini pembelajaran seperti membaca, menulis, dan berhitung masih terjadi kontroversi dikalangan masyarakat, seperti dilingkungan tenaga kependidikan, orang tua wali, serta para penyelenggara lembaga pendidikan.

Keywords: Anak Usia Dini, Calistung, Pembelajaran

(*) Corresponding Author: hayaniwulandari@upi.edu

How to Cite: Wulandari H, & Zakiya A P. (2023). Upaya Guru Terhadap Pembelajaran Calistung Di TK. <https://doi.org/10.5281/zenodo.8242152>

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini sangat penting bagi anak-anak, pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah suatu proses pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun dan biasanya melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk tumbuh kembang anak, pertumbuhan anak baik fisik maupun mental dilakukan agar anak nanti siap untuk pendidikan lebih lanjut. Depdiknas(2003), menyatakan bahwa PAUD merupakan suatu proses pembinaan yang akan diberikan kepada anak sejak lahir sampai pada usia enam tahun, dimana hal tersebut dapat dilaksanakan melalui pemberian rangsangan pendidikan agar dapat membantu tumbuh kembang jasmani dan rohani dari seorang anak, agar nantinya dapat memiliki kesiapan belajar dalam memasuki pendidikan kedepannya.

Berbagai pro dan kontra tentang Anak Usia Dini, apakah anak boleh belajar membaca, menulis dan berhitung masih menjadi perbincangan di masyarakat. Berbagai penelitian dan pendapat yang mendukung bahwa anak-anak di bawah usia 7 tahun diperbolehkan untuk belajar calistung, dan penelitian lain tidak setuju bahwa anak-anak di usia ini tidak boleh menerima pembelajaran calistung. Mereka khawatir jika anaknya dipaksa belajar, lama-kelamaan anak akan bosan dan bahkan bisa putus sekolah ketika memasuki usia SD.

Demikian pula seperti dilansir dari berita, Netti Herawati, Ketua Umum Himpunan Pendidik PAUD Seluruh Indonesia (Himpaudi) menyebutkan bahwa pembelajaran PAUD harus 80% membangun sikap perilaku, namun saat ini penekanannya adalah pada pembelajaran yang bernuansa akademik. Isu lainnya adalah keterlibatan keluarga yang tidak sesuai dengan lembaga PAUD. Padahal PAUD merupakan kerja membangun pondasi bangsa dan tumbuh kembang anak. Menurut Retno Listiyarti, Sekjen Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI) bahwa pembelajaran membaca, menulis tidak wajib diajarkan pada pendidikan anak usia dini sampai menjadi ujian seleksi sekolah dasar. Jika dipaksakan, dikhawatirkan akan membuat anak tidak tertarik untuk membaca saat beranjak dewasa nanti, sehingga akan berdampak pada rendahnya minat baca pada masyarakat.

Salah satu kesalahan dalam penerapan pendidikan dasar ini adalah langsung memberikan huruf dan Latihan menulis kepada anak. Padahal, anak PAUD dan awal masuk SD masih membutuhkan pembekalan kemampuan pengenalan bentuk huruf. Yang dimana ada anak yang masih bingung membedakan mana huruf “b” dan “d”. Dua huruf yang jika dilihat dari sisi anak akan terlihat sama, karena anak menggunakan pemikiran yang dimana burung yang melihat dari atas. Disisi lain guru juga harus tahu bagaimana cara yang tepat untuk mengenalkan baca dan tulis ke anak secara menyenangkan, agar anak tidak merasa terlihat kesulitan dan bosan. Menurut Jean Piaget beliau mengungkapkan bahwa penerapan calistung ini (baca, tulis, hitung) sebaiknya jangan diperkenalkan pada anak di bawah usia 7 tahun, sebab anak yang masih di bawah 7 tahun belum mencapai fase yang disebut dengan fase operasional konkrit. Yang dimana fase operasional konkrit ini fase yang dimana anak sudah bisa berfikir secara terstruktur (Murtie,2013).

METODE

Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian pendekatan kualitatif dan jenis penelitiannya studi literatur. Jenis penelitiannya adalah penelitian studi literatur dengan rangkaian kegiatan yang berkaitan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat, serta pengelolaan bahan penelitian.

Menurut Danial dan Warsiah (2009:80). Digunakan nya teknik ini untuk mengungkapkan teori-teori yang relevan dengan permasalahan yang sedang dihadapi/diteliti sebagai bahan rujukan dalam pembahasan penelitian. Bisa diartikan sebagai cara kita untuk menyelesaikan persoalan dengan mencari berbagai sumber-sumber yang sudah pernah dibuat sebelumnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Calistung adalah singkatan dari baca, tulis, dan hitung. Calistung merupakan dasar bagi manusia untuk mengenalkan angka dan huruf. Banyak ahli yang menyatakan bahwa arti dari calistung adalah mempermudah komunikasi dalam bahasa, tulisan dan angka. Membaca, menulis dan berhitung pada Pendidikan Anak Usia Dini masih memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing dengan alasan yang baik.

Piaget mengungkapkan bahwa beliau memiliki rasa kekhawatiran mengajarkan calistung kepada anak-anak di bawah usia 7 tahun takut akan membebani anak. Padahal, tidak masalah apakah calistung diperbolehkan pada anak usia dini atau tidak. Yang terpenting adalah metode penyampaiannya harus disesuaikan dengan tahap perkembangan anak usia dini. Bahwasannya Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)

mempunyai prinsip yaitu belajar sambil bermain dan kebalikannya bermain sambil belajar.

Pembelajaran calistung bisa diberikan kepada anak asalkan dilakukannya saat bermain, menyenangkan dan tidak begitu berat. Untuk tahap awal mulai membaca, tidak perlu meminta anak untuk menghafal alfabet satu per satu. Demikian juga anak tidak harus menghafal lambang bilangan untuk belajar mengenal bilangan. Karena dunia anak adalah dunia bermain. Maria Montessori dan Glenn Doman adalah pionir dalam mengembangkan cara mengajar anak kecil membaca dan berhitung. Dan juga dimana anak akan dapat belajar dengan lebih bermakna jika mereka merasa senang. Ada banyak permainan dan metode yang sudah dirancang untuk pembelajaran calistung ini. Tinggal bagaimana kreativitas seorang pendidik yang perlu membuat suatu pembelajaran calistung itu dapat berlangsung secara menyenangkan.

Menurut pendapat (Asiah,2018) yaitu baiknya mengenalkan bacaan anak yaitu usia 4-5 tahun idealnya melalui 3 fase yaitu :

1. Tahap I : Membaca Gambar, yang dimana anak diberikan sebuah gambar/buku yang ditentukan yang hanya berisi sebuah gambar tanpa adanya teks.
2. Tahap II : Membaca gambar dan huruf, yang dimana guru memberi anak sebuah gambar lalu anak menulis inisial dari gambar tersebut. Misalnya saat guru memberi gambar buah anggur, tambahkan huruf A pada gambar anggur huruf pertama dari kata "Anggur".
3. Tahap III : Berdasarkan kata tersebut, berilah gambar yang sesuai dengan artinya. Seperti halnya gambar kucing, ditambahkan kata "kucing" sebagai pengembangan untuk mengidentifikasi simbol huruf yang sesuai dengan gambar tersebut.

Kegiatan calistung merupakan kegiatan yang kompleks untuk anak. Oleh karena itu materi yang diberikan harus sesuai dengan usia dan tepat sasaran. Anak-anak yang hanya membutuhkannya berusia 4-5 tahun kenali, ucapkan, tiru simbol angka dan menghitung huruf angka 1-10, dan mengenalkan konsep bilangan 1-10.

Adapun, pemberian calistung disesuaikan pada anak usia dini, yang dimana anak berada pada dunia bermain, berikan materi calistung nya melalui permainan yang dibuat dengan menciptakan suasana yang menyenangkan, lalu anak dapat menyelesaikan pembelajaran itu yang telah dibuat oleh guru. Dengan begitu, anak tidak akan merasa terbebani dan merasakan pentingnya belajar calistung sebagai suatu yang menyenangkan.

Bahwasannya banyak sekolah dasar, baik itu swasta maupun negeri atau bahkan sekolah yang favorit yang relatif sedikit jumlahnya dalam pembelajaran untuk memaksakan kepada siswa dalam proses pembelajaran calistung, terutama untuk masuk ke sekolah tersebut harus penguasaan calistung sebagai syarat masuk sekolah. Banyak orangtua sedikit panik dan dengan cepat mengambil tindakan untuk memungkinkan anaknya menguasai pelajaran calistung, terutama bagi anak yang ingin melanjutkan pendidikan ke sekolah dasar.

(Nasir,2018) menyatakan bahwa kemampuan berbahasa dijadikan tolak ukur untuk sekolah dasar pilihan. Bagi calon siswa yang memiliki kemampuan untuk baca, tulis, hitung yang baik mempunyai kesempatan untuk masuk ke SD yang menjadi favoritnya. Itulah sebabnya, beberapa tk telah menggunakan calistung sejak mereka masih usia dini.

Peristiwa ini seharusnya membuat banyak orang tua berpikir anak-anak mereka sebelum mereka masuk SD memiliki kemampuan untuk calistung dengan baik. Ada juga beberapa pendapat orang tua yang memiliki jawaban jika anak-anak mereka bisa dianggap cerdas dan sukses jika anak mereka bisa membaca, menulis dan berhitung dengan baik. Tidak sering, sebenarnya orang tua menyekolahkan anaknya ke sekolah yang menerapkan pendidikan calistung sejak dini, sehingga mereka memiliki pengetahuan calistung yang baik.

Pada kenyataannya di beberapa daerah masih ada pendidik anak usia dini yang belum menerapkan pembelajaran yang bermakna yang sebagaimana diamanatkan oleh keputusan Menteri yang berlaku. Permasalahan tersebut mengenai tuntutan masyarakat (orang tua anak). Mengenai keterampilan produktif dalam mengenai membaca, menulis dan berhitung. Sehingga beberapa institusi PAUD yang menawarkan kursus untuk anaknya dalam pembelajaran calistung. Demikian orang tua akan bangga dan senang apabila anak-anak yang lulus TK sudah bisa untuk baca, tulis dan hitung. Disisi lain orang tua akan merasa khawatir dan bingung ketika anaknya belum menguasai pembelajaran calistung. Permasalahan pembelajaran calistung PAUD di Indonesia masih menerapkan pertanyaan penting dan memiliki pro dan kontra. Nyatanya, masalahnya bukan masalah belajar calistung itu sendiri, tapi pada metode penyampaian yang digunakan tanpa memaksa seorang anak.

Tentunya sebagai guru dan orang tua tidak ada saling menyalahkan dengan adanya kebijakan calistung ini yang bertentangan dengan realitas di lapangan. Tapi tugas kita sebagai seorang pendidik untuk mencari solusinya mengajarkan membaca, menulis, dan berhitung dengan adanya catatan tidak membebani pikiran anak. Namun, calistung itu sendiri tidak menghalangi anak untuk tetap mempelajarinya. Ada cara belajar calistung menyesuaikan dengan gaya belajar anak, akan menyenangkan dan membangunkan anak terus pelajari. Selanjutnya guru bisa mengubah cara pembelajaran sebelumnya dengan metode yang lebih sederhana tapi masih terlihat menarik di mata anak.

Bisa dengan memasang gambar atau poster pada dinding kelas dengan berbagai bentuk huruf dan angka. Lalu dihias dengan bentuk yang menarik dan warna yang mencolok agar dapat menarik perhatian anak. Secara tidak langsung anak akan selalu melihat, mengingat dan membacanya. Cara ini dapat dilakukan dengan setiap minggu atau secara bergantian seminggu sekali dengan huruf dan angka yang berbeda. Dengan begitu tanpa disadari anak bisa membaca, menulis dan berhitung tanpa membebani pikiran anak.

Perlu diketahui bahwa calistung ini pada dasarnya belajar membaca awal pada anak usia dini merupakan hal mudah bila mengajarkan bahasa tersebut merupakan bahasa ibu (*mother tanguae*) namun, agar bisa membaca bahasa seperti Inggris, tentunya mempelajari bahasa Inggris membutuhkan proses untuk dipelajari. Peran orang tua bisa menjadi teladan dalam adanya kegiatan membaca pada anaknya. Membaca yaitu memperkenalkan satu kata yang bermakna dan sering dilihat oleh anak, dapat membantu anak untuk mengingat kata-kata apa saja yang sering muncul. Secara umum, mengajarkan membaca awal pada anak bisa dilakukan dengan cara induktif dan deduktif.

Kemudian kemampuan yang sama pentingnya dari membaca yaitu menulis, yang dapat meningkatkan perkembangan motorik halus anak dalam persiapan ke tingkat selanjutnya. Menurut Santrock (2013: 431) Anak mengembangkan keterampilan menulisnya melalui belajar membedakan ciri-ciri huruf secara bertahap, kemudian dalam

membuat garis yang lurus atau bengkok, terbuka atau tertutup dan lainnya, karena disaat keahlian menulis anak meningkat, keahlian kognitif dan bahasa juga sama. Dalam kegiatan menulis untuk anak usia dini diperlukannya interaksi aktif secara langsung dengan adanya dukungan orang dewasa yang selalu membimbingnya.

Selanjutnya menulis adalah bagian perkembangan motorik halus anak, perkembangan motorik halus anak ini terlibat dalam perkembangan dan fungsi otot biasa. Otot ini bekerja menggerakkan bagian tubuh tertentu seperti menulis, melipat, merangkai, mengancingkan dan memotong. Tahap menulis di Taman Kanak-Kanak (Tk) disebut tulisan awal atau *early writing*, menurut *High Scope Child Observation Record*. Anak-anak yang telah mengembangkan metode menggunakan kurva dan garis sebagai huruf, menyalin atau meniru huruf yang dikenal seperti menulis nama mereka sendiri, menulis beberapa kata atau kalimat pendek, menulis kalimat atau kata yang berbeda.

Berdasarkan menurut para penelitian yang sudah ada, mengungkapkan bahwasannya *calistung* pada PAUD itu tidak dipaksakan, tapi hanya sekedar mengenalkan anak melalui pengenalan huruf-huruf, angka dengan pembelajaran yang sederhana secara bertahap sambil bermain, dan pembelajaran yang diajarkannya menyenangkan untuk anak. Sebenarnya *calistung* itu sendiri diajarkannya tidak perlu terburu-buru, karena jika diajarkan secara terburu-buru atau dipaksakan dapat memberikan dampak negatif pada pertumbuhan anak terutama mental anak.

Pada anak usia dini pembelajaran matematika nya bisa melalui bermain dengan beberapa objek. Yang dimana dalam bermain anak akan merasa bahwa matematika itu menyenangkan, banyak orang yang memberikan *statement* bahwasannya matematika itu pembelajaran yang sulit. Untuk anak usia dini ini pembelajaran matematika yang diberikan harus sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan anak. Sama dengan hal nya dengan belajar menghitung, bagaimana caranya anak itu tidak menganggap bahwa menghitung adalah hal yang menakutkan, pembelajaran menghitung diberikan dengan ada nya unsur kegiatan yang menyenangkan untuk anak yang dimana menggunakan media atau sumber belajar dan pembelajarannya pun dilakukan secara bertahap.

Dari sisi guru juga tidak hanya mampu menguasai materi dan metode saja tetapi memahami berbagai karakteristik anak dan juga perkembangannya, sehingga setiap guru dapat menyesuaikan pembelajarannya sesuai dengan tahap perkembangan maupun pribadi anak. Setiap anak tumbuh kembang berbeda dalam menerima pembelajaran, ada yang memiliki kekurangan dan kelebihan nya masing-masing. Tidak dapat guru paksakan untuk dapat menerima pembelajaran *calistung* yang harus dikuasai anak sepenuhnya sejak usia dini. *Calistung* dapat diterapkan pada AUD dengan menggunakan metode yang sama tepat yaitu dengan metode permainan dan APE agar prinsip belajar tidak hilang pada anak. Pemahaman penerapan konsep *calistung* guru APUD yang memahami dan memahami penggunaan metode yang benar saat menerapkan konsep *calistung*.

Piaget mengungkapkan bahwa beliau memiliki rasa kekhawatiran mengajarkan *calistung* kepada anak-anak di bawah usia 7 tahun takut akan membebani anak. Padahal, tidak masalah apakah *calistung* diperbolehkan pada anak usia dini atau tidak. Yang terpenting adalah metode penyampaiannya harus disesuaikan dengan tahap perkembangan anak usia dini.

KESIMPULAN

Bahwa pembelajaran di PAUD tidak pernah terlepas dari berbagai permasalahan. Bagaimana guru menerapkan kualitas pembelajaran yang dipandang sebagai keterampilan yang diperlukan dasar-dasar yang harus dimiliki oleh anak, dan di luar itu ada faktor penting yang harus dipenuhi oleh guru. Pembelajaran yang berkualitas merupakan persyaratan dari orang tua siswa. Orang tua siswa menuntut guru untuk mengajar calistung kepada anak-anaknya dengan harapan dapat memenuhi persyaratan penerimaan di SD. Pembelajaran calistung dapat diterapkan pada anak usia dini dengan menggunakan metode yang sama yaitu dengan cara menggunakan permainan APE (Alat Permainan Edukatif) agar 5 tahap yang ada pada anak tidak hilang salah satunya belajar.

Jika guru menemukan bagaimana cara yang tepat dan efektif dalam pembelajaran calistung bagi anak tanpa menghilangkan rasa senang mereka, kenapa tidak optimalkan saja potensi anak pada golden age tersebut. Yang harus diperhatikan adalah sebagai kuncinya bahwa kita sebagai guru mengikuti dunia anak yaitu bermain, karena di usia tersebut anak-anak masih bermain. Jadi, buatlah pembelajaran calistung itu tidak membebani anak dan merasa anak tidak terpaksa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan banyak terima kasih kepada seluruh pihak yang telah terlibat untuk membantu dalam penyusunan artikel ilmiah ini sehingga dapat terlaksana.

DAFTAR PUSTAKA

- Anita, F. (2019). Perbedaan Prestasi Belajar Anak Usia Sekolah Pada Pembelajaran Membaca, Menulis, Berhitung (Calistung) Dini di SD Katolik Hati Kudus Rajawali Makassar. *Jurnal Keperawatan Florence Nightingale*, 2(1), 88-100.
- Asiah, Nur. 2018. "Pembelajaran Calistung, Pendidikan Anak Usia Dini dan Ujian Masuk Sekolah Dasar di Bandar Lampung". *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, Vol. 5. No. 1
- Baroroh, A., Mansur, R., & Mustafida, F. (2019). UPAYA GURU DALAM MENGATASI KESULITAN CALISTUNG PADA PESERTA DIDIK DI MADRASAH IBTIDAIYAH ROUDLOTUL JANNAH JABUNG MALANG. *JPMI: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 1(2), 19-29.
- Budyawati, L. P. I., Umami, Y. S., & Rahmadiyah, H. (2022). Uji Efektivitas Permainan Berbasis Kearifan Lokal "Dhakon" pada Metode Bermain Calistung Anak Usia 5-6 Tahun di PAUD Al-Barokah Tamanan Bondowoso. *SELING: Jurnal Program Studi PGRA*, 8(2), 102-111.
- Fahmi, F., Syabrina, M., Sulistyowati, S., & Saudah, S. (2020). Strategi Guru Mengenalkan Konsep Dasar Literasi di PAUD Sebagai Persiapan Masuk SD/MI. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 931-940.
- Farikhah, S., & Ariestina, H. (2020). Menelisik Kurikulum PAUD: Kajian Fenomenologis Terhadap Kecenderungan Belajar Calistung Anak Usia Dini. *Preschool: Jurnal Perkembangan Dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(2), 77-94.

- Handayani, Y. (2018). *Pemanfaatan Media Kalender Dalam Menumbuh Kembangkan Kemampuan Membaca, Menulis Dan Berhitung (CALISTUNG) pada pendidikan anak usia dini Khalifah Tasykuri* (Doctoral dissertation, UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu).
- Julianingsih, D., & Isnaini, I. D. (2022). Sosialisasi Belajar Calistung Pada Anak Usia Dini Bersama Orang Tua Hebat. *Bima Abdi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 1-16.
- Kadir, M. A. A., & Fajeriana, N. (2022). Peningkatan Kemampuan dan Keterampilan Calistung Siswa Paud Katolik dan SD Unimuda Kokoda di Kelurahan Makbusun.
- Lisnawati, L. (2020). Pengaruh Parenting Terhadap Pemahaman Orang Tua Mengenai Calistung pada Anak. *Jurnal Pelita PAUD*, 5(1), 26-31.
- Mukardi, T. M. (2021). PENGEMBANGAN MODEL STIMULASI CALISTUNG PADA SENTRA PERSIAPAN BAGI ANAK USIA DINI. *Al Fitrah: Journal Of Early Childhood Islamic Education*, 5(1), 107-119.
- Murtie, Afin. 2013. Mengajari Anak Calistung Sejak Dini dengan Bermain (Panduan Praktis untuk Orangtua). Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Mutiara, S. (2021). PERSPEKTIF GURU TERHADAP PEMBELAJARAN MATEMATIKA ANAK USIA DINI. *EduChild: Majalah Ilmiah Pendidikan*, 5(1), 18-24.
- Muslimah, S., Wibowo, A. D., Wulandari, A., Kusuma, A. D. J., Ridwan, B. I., Rumbewas, C. D. D. M., ... & Pradana, Y. A. PENDAMPINGAN BELAJAR CALISTUNG ANAK PRASEKOLAH DI PAUD PERMATA BUNDA DESA MALANGJIWAN. In *Prosiding Seminar Nasional Membangun Desa-UNS* (Vol. 2, No. 2).
- Napitu, H. T., & Nasriah, N. (2019). Analisis Pelaksanaan Pembelajaran Berhitung Di TK ASSISI Medan. *Jurnal Tematik*, 9(2), 98-108.
- Nazidah, M. D. P., Zahari, Q. F., & Chasanah, T. U. (2022). Kesiapan Belajar Calistung Siswa SD Kelas Rendah dan Implikasinya Terhadap Penyelenggaraan Layanan Bimbingan Konseling. *PAUDIA: Jurnal Penelitian dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 11(1), 417-428.
- Persepsi Guru Terhadap Penerapan Konsep Calistung (Baca, Tulis, Hitung) di TK Ar-Raudhah Desa Kace Timur, Kec. Mendo Barat dan TPA Ceria SPNF SKB Kota Pangkalpinang Desa Tua Tunu, Kec. Gerunggung
- Rachman, Y. A. (2019). Mengkaji ulang kebijakan calistung pada anak usia dini. *Jurnal kajian dan pengembangan umat*, 2(1).
- Rahayu, N. (2018). Pembelajaran Calistung bagi Anak Usia Dini. *Atfaluna: Journal Of Islamic Early Childhood Education*, 1(2), 58-63.
- Santhika, D. G. A., Wiradana, D. G. S., Mahayani, P. I., & Aryawati, L. P. (2022). STRATEGI KOMUNIKASI PERSUASIF DALAM PEMBELAJARAN SISWA PAUD DAN SD KELAS RENDAH TERKAIT CALISTUNG DI KABUPATEN BULELENG. *COMMENT: Jurnal Mahasiswa Prodi Ilmu Komunikasi*, 2(2).
- Sufa, F. F., & Setiawan, M. H. Y. (2020). Memberikan Pemahaman Tentang Membaca Menulis Berhitung (Calistung) Kepada Orang Tua Untuk Anak Usia Dini. *Adi Widya: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 83-89.
- Suryana, Dadan. 2016. Pendidikan Anak Usia Dini : Stimulus dan Aspek perkembangan Anak. Jakarta:Kencana

- Surat Edaran No.1839C.C2/Tu/2009 Tentang Penyelenggaraan Pendidikan Taman Kanak-Kanak Dan Penerimaan Siswa Baru Sekolah Dasar.
- Widyastuti, A. (2018). Implementasi Program Parenting Tentang Stimulasi Membaca, Menulis, Berhitung Bagi Orang Tua Dan Guru Paud Limo Depok. *Jurnal Terapan Abdimas*, 3(1), 66. <https://doi.org/10.25273/jta.v3i1.217>
- Wulansuci, G. (2021). Stres Akademik Anak Usia Dini: Pembelajaran CALISTUNG vs. Tuntutan Kinerja Guru. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 6(2), 79-86.